

**GAYA KOMUNIKASI AYAH DALAM MENDORONG KETERBUKAAN
ANAK LAKI-LAKI DI LINGKUNGAN KELUARGA
(Studi Kasus di Kampung Pasir Haur Kabupaten Cianjur)*****FATHERS' COMMUNICATION STYLES IN ENCOURAGING BOYS' OPENNESS
IN THE FAMILY ENVIRONMENT
(Case Study in Pasir Haur Village, Cianjur Regency)***

M. Isal Abdul Karim¹
Universitas Kebangsaan
Republik Indonesia¹
email:
aci423518@gmail.com

Sita Rosita Julianti²
Universitas Kebangsaan
Republik Indonesia²
email:
sitarositajulianti@gmail.com

**Intan Maulidia
Anwari³**
Universitas Kebangsaan
Republik Indonesia³
email:
intanmaulidia015@gmail.com

Lilis Nurohmat⁴
Universitas Kebangsaan
Republik Indonesia⁴
email:
ilisinurohmat@gmail.com

Widia Sari Tresnoati⁵
Universitas Kebangsaan
Republik Indonesia⁵
email:
widiararitresnoati@faso.s.ukri.ac.id

IJI Publication
p-ISSN: 2774-1907
e-ISSN: 2774-1915
Vol. 6, No. 1, pp. 44-53
Nopember 2025



Unit Publikasi Ilmiah
Intelektual Madani
Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan gaya komunikasi ayah dalam mendorong keterbukaan anak laki-laki di lingkungan keluarga, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hal tersebut. Metode yang diterapkan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus yang melibatkan tiga keluarga di Kampung Pasir Haur, Kabupaten Cianjur. Pemilihan subjek dilakukan dengan cermat berdasarkan usia anak dan partisipasi ayah dalam kegiatan sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gaya berkomunikasi ayah yang tenang, penuh empati, dan perhatian dapat menciptakan rasa aman serta kepercayaan emosional pada anak, yang mendukung keterbukaan. Sebaliknya, gaya komunikasi yang otoriter dan bersifat evaluatif dapat menyebabkan jarak emosional dan menghalangi komunikasi yang efektif. Faktor budaya patriarki dan keterbatasan waktu diketahui menjadi hambatan utama dalam komunikasi di lingkungan keluarga pedesaan. Namun, terdapat tanda-tanda pergeseran menuju pola komunikasi yang lebih demokratis seiring dengan peningkatan pendidikan dan pengalaman sosial para ayah. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan studi komunikasi interpersonal dalam konteks keluarga, serta menyediakan rekomendasi praktis untuk ayah agar dapat membangun hubungan emosional yang hangat dan peka terhadap perubahan di masyarakat.

Kata Kunci: Gaya Komunikasi Ayah; Keterbukaan Anak Laki-laki; Keluarga Pedesaan; Nilai Patriarkal.

Abstract: This study aims to describe fathers' communication styles in encouraging openness in their sons within the family and to identify the factors that influence this. The method used was a qualitative case study involving three families in Pasir Haur Village, Cianjur Regency. Subjects were carefully selected based on the children's ages and the fathers' participation in daily activities. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, then analyzed using the data analysis model proposed by Miles, Huberman, and Saldaña (2014). The results of this study indicate that a calm, empathetic, and caring father's communication style can create a sense of security and emotional trust in children, which supports openness. Conversely, an authoritarian and evaluative communication style can cause emotional distance and hinder effective communication. Patriarchal cultural factors and time constraints are known to be major barriers to communication in rural families. However, there are signs of a shift towards more democratic communication patterns as fathers' education and social experience increase. This research contributes to the development of interpersonal communication studies in the family context, as well as providing practical recommendations for fathers to build warm emotional relationships and be sensitive to changes in society.

Keywords: Father's Communication Style; Sons' Openness; Rural Families; Patriarchal Values.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah tempat pertama dan paling penting bagi anak dalam membentuk identitas, nilai, serta cara berkomunikasi. Dalam keluarga, peran Ayah bukan hanya sebagai pemimpin, tetapi juga secara

emosional sebagai sosok yang bisa diandalkan anak untuk berbagi pengalaman dan perasaan. Namun, dalam kenyataannya, komunikasi antara Ayah dan putranya sering kali terhalang, dan melihat fenomena saat ini masih banyak anak laki-laki tumbuh dengan hubungan yang kurang dekat dengan Ayahnya

dan sering berbicara atau bercerita dengan ibu, sedangkan komunikasi dengan Ayah seringkali terbatas, kaku, bahkan tidak sama sekali. Hal ini menyebabkan anak laki-laki mengalami kesulitan dalam terbuka kepada Ayah mereka, yang menjadi tantangan dalam interaksi keluarga.

Menurut (DeVito, 2016), hubungan antarpribadi adalah proses di mana pesan dikirim dan diterima antara dua orang atau lebih yang memiliki hubungan emosional yang kuat, yang memungkinkan adanya pengaruh timbal balik yang signifikan. Dalam lingkungan keluarga, hubungan antarpribadi berfungsi sebagai fondasi untuk membangun kedekatan dan transparansi. Hubungan antara Ayah dan anak laki-laki merupakan contoh dari interaksi antarpribadi yang intens, di mana efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh empati, kepercayaan, dan cara komunikasi yang digunakan oleh Ayah.

Di daerah pedesaan seperti desa yang ada di Kampung pasir Haur, Kabupaten Cianjur, cara berkomunikasi di dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh tradisi dan norma sosial yang masih ada. Struktur patriarki dalam kehidupan sehari-hari membuat komunikasi antara Ayah dan anak laki-laki sering kali hanya satu arah, di mana Ayah lebih banyak memberi perintah daripada mengajak dialog terbuka. Dalam keadaan seperti ini, penting untuk memahami bagaimana cara komunikasi yang diterapkan oleh Ayah bisa mendorong atau menghalangi anak laki-laki untuk lebih terbuka dalam lingkungan keluarga.

Norton, (1978), menjelaskan bahwa setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam memanfaatkan bahasa verbal dan nonverbal untuk mengekspresikan diri dalam interaksi sosial. Norton mengklasifikasikan beberapa jenis gaya komunikasi seperti tegas, bersahabat, santai, akurat, penuh semangat, dramatik, dan peka. Dalam konteks hubungan antara Ayah dan anak, gaya komunikasi yang bersahabat, santai, dan peka dapat menciptakan suatu lingkungan komunikasi

yang aman dan terbuka bagi anak untuk mengekspresikan diri mereka. Sebaliknya, gaya komunikasi yang terlalu dominan dapat menyebabkan timbulnya jarak emosional antara Ayah dan anak.

Selain itu, Jourard (1971), menekankan bahwa individu cenderung untuk bersikap terbuka ketika mereka merasakan rasa aman, diterima, dan bebas dari penilaian. Tingkat keterbukaan seorang anak laki-laki kepada Ayahnya sangat ditentukan oleh tingkat kepercayaan, kedekatan emosional, dan cara Ayah berinteraksi ketika mengekspresikan perasaan anak. Saat Ayah menunjukkan perilaku yang empatik, penuh kehangatan, dan mendukung, anak biasanya lebih merasa nyaman dalam berbagi pemikiran dan perasaannya.

Beberapa riset dalam beberapa tahun terakhir menyoroti pentingnya cara komunikasi Ayah dalam membentuk keterbukaan dan perkembangan emosi anak laki-laki. (Suswanto & Kusumawardhani, 2024), mengkaji kedekatan komunikasi antara Ayah dan putra berusia 7–8 tahun selama pembelajaran daring. Penelitian ini terutama menyoroti bagaimana komunikasi yang penuh kelembutan, dorongan, dan empati mampu memperkuat keterikatan emosional anak dalam kegiatan belajar. Singkatnya, penelitian ini menggarisbawahi peran komunikasi Ayah dalam mendukung pendidikan anak, terutama di masa pembelajaran jarak jauh.

Penelitian ini mengambil sudut pandang yang lain, dengan mengkaji bagaimana cara Ayah berkomunikasi dalam membina keterbukaan pada anak laki-laki, tidak terbatas pada urusan belajar melainkan juga dalam kegiatan sehari-hari di rumah. Studi ini juga berlokasi di Kampung Pasir Haur, Kabupaten Cianjur, sebuah kawasan pedesaan dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Mengingat masyarakat pedesaan umumnya masih kuat memegang teguh tradisi dan sistem patriarki, komunikasi Ayah cenderung didominasi gaya

otoriter. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana figur Ayah di lingkungan tersebut menyesuaikan diri dan mengembangkan pendekatan komunikasi yang efektif untuk mendorong anak laki-laki agar terbuka, sembari tetap mempertahankan otoritas mereka sebagai pemimpin keluarga.

Penelitian (Suswanto & Kusumawardhani, 2024), menerapkan metode kuantitatif deskriptif untuk mengkaji korelasi antara frekuensi komunikasi dan keterbukaan anak. Berbeda dengan penelitian tersebut, kajian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui studi kasus guna menelusuri makna dan pengalaman individual dalam interaksi komunikasi antara Ayah dan anak. Oleh karena itu, penelitian ini tidak sekadar mengukur intensitas komunikasi, melainkan juga mengidentifikasi bagaimana pola komunikasi Ayah memengaruhi kepercayaan diri dan ekspresi emosional anak laki-laki, khususnya dalam lingkungan budaya setempat.

Di sisi lain, (Juliawati & Destiwati, 2022) menjelaskan bagaimana gaya komunikasi otoriter orang tua terhadap tingkat keterbukaan remaja dalam keluarga yang memiliki struktur komunikasi hierarkis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi yang kaku, satu arah, dan tidak memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri dapat menjadi penghambat utama dalam membangun kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, penelitian tersebut lebih menyoroti dampak negatif dari gaya komunikasi otoriter terhadap kemampuan anak, khususnya remaja, untuk bersikap terbuka dan jujur kepada orang tua mereka.

Berbeda dengan studi sebelumnya, riset ini memiliki fokus serta konteks yang sangat berbeda. Penelitian kali ini tidak hanya mengevaluasi gaya komunikasi dari perspektif otoriter atau tidaknya, melainkan lebih menekankan pada cara gaya komunikasi Ayah, baik yang bersifat verbal maupun

nonverbal dapat memfasilitasi keterbukaan anak laki-laki dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga. Selain itu, studi ini dilaksanakan di Kampung Pasir Haur, Kabupaten Cianjur, yang memiliki latar belakang budaya pedesaan dengan nilai-nilai tradisional dan patriarkal yang sangat kuat. Dalam konteks ini, posisi Ayah seringkali dilihat sebagai figur yang berwibawa dan memiliki kekuasaan, sehingga menarik untuk diteliti bagaimana cara komunikasi mereka bisa membangun kedekatan dan kepercayaan pada anak laki-laki.

Dari sudut pandang metodologi, (Juliawati & Destiwati, 2022) cenderung menerapkan pendekatan kuantitatif dalam menganalisis dampak gaya komunikasi terhadap terbukanya anak-anak remaja. Sebaliknya, studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus, yang memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi makna subjektif dan pengalaman emosional yang timbul selama komunikasi antara Ayah dan anak laki-laki. Dengan cara ini, penelitian ini menghadirkan kontribusi baru dengan memberikan gambaran mendalam tentang dinamika komunikasi antara Ayah dan anak di konteks keluarga pedesaan, bukan hanya sebagai hubungan yang bersifat hierarkis, tetapi juga sebagai ruang interaksi emosional yang membentuk tingkat keterbukaan serta kepercayaan anak kepada Ayahnya.

Penelitian yang dilaksanakan oleh (Baihaqi et al., 2023) menunjukkan bahwa partisipasi Ayah melalui dialog yang jujur dan saran yang konsisten memiliki peranan kunci dalam mengembangkan kematangan sosial dan keterampilan anak dalam mengatasi emosi di dalam keluarga. Penelitian ini menekankan bahwa komunikasi yang terarah dan mendukung dari Ayah dapat memfasilitasi anak dalam memahami nilai-nilai sosial dan mengelola emosi dengan lebih efektif. Inti dari penelitian ini terletak pada interaksi antara gaya komunikasi Ayah dan

perkembangan emosional anak dalam lingkungan keluarga kontemporer.

Berbeda dari studi sebelumnya, penelitian ini tidak hanya membahas komunikasi Ayah sebagai bagian dari partisipasi dalam pengasuhan, tetapi juga berupaya memahami bagaimana cara komunikasi Ayah dapat mendukung keterbukaan anak laki-laki dalam berinteraksi dan mengekspresikan perasaan. Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi makna serta pengalaman subjektif dari komunikasi tersebut, dan bukan sekadar mengevaluasi dampak atau pengaruhnya dalam konteks yang lebih luas.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan (Baihaqi et al., 2023) lebih menyoroti aspek perkembangan sosial dan emosional pada anak, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada dinamika keterbukaan anak laki-laki terhadap Ayahnya yang mencerminkan kualitas relasi emosional di keluarga. Konteks penelitian ini juga berbeda, penelitian ini berlangsung di Kampung Pasir Haur, Kabupaten Cianjur, yang merupakan lingkungan pedesaan dengan karakter sosial yang konservatif, di mana figur Ayah sering kali dianggap sebagai pemimpin utama. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha melihat bagaimana cara komunikasi Ayah dapat berubah dari yang bersifat dominan menjadi lebih terbuka dan dialogis, sesuai dengan kebutuhan emosional anak laki-laki di masyarakat pedesaan.

Dari sudut pandang pendekatan, studi yang dilakukan oleh (Baihaqi et al., 2023) menerapkan metode kuantitatif, yang berfokus pada pengukuran interaksi antar variabel. Sebaliknya, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus, untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses komunikasi dengan cara mengamati, melakukan wawancara, dan menginterpretasikan makna dalam interaksi antara Ayah dan anak. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan

kontribusi yang signifikan dalam kajian komunikasi keluarga, khususnya dalam memahami bagaimana gaya komunikasi seorang Ayah memengaruhi keterbukaan anak laki-laki dalam konteks sosial budaya daerah pedesaan yang dipenuhi dengan nilai-nilai tradisional.

Walaupun ketiga studi ini memberikan wawasan berharga dalam memahami komunikasi antara Ayah dan anak, sebagian besar dilakukan di lingkungan kota atau lembaga pendidikan. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi konteks keluarga pedesaan serta pengalaman anak laki-laki sebagai subjek utama dalam menganalisis dinamika komunikasi dengan Ayah. Inilah yang menjadi kebaruan dari penelitian ini.

Studi ini memberikan sudut pandang baru dengan menyelidiki pengalaman anak laki-laki dalam keluarga pedesaan melalui pendekatan penelitian studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam dinamika komunikasi antara Ayah dan anak dalam konteks keluarga pedesaan. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya fokus pada perilaku komunikasi yang terlihat, tetapi juga pada konteks sosial, budaya, dan hubungan yang mengelilingi interaksi tersebut. Selain itu, penelitian studi kasus menekankan keterbukaan sebagai indikator utama kualitas komunikasi, bukan hanya sekadar frekuensi atau intensitas interaksi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis untuk mengembangkan model komunikasi keluarga yang lebih inklusif dan relevan.

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengenali dan mengevaluasi cara berkomunikasi yang dilakukan oleh Ayah yang dapat mendorong anak laki-laki untuk lebih terbuka dalam keluarga, khususnya Kasus di Kampung Pasir Haur Kabupaten Cianjur Penelitian ini juga bertujuan untuk

mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi tersebut mempengaruhi cara anak berinteraksi secara terbuka dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan saran praktis untuk memperkuat hubungan antara Ayah dan anak dalam konteks lokal.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Pemilihan studi kasus dilakukan karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang gaya komunikasi Ayah dalam mendorong keterbukaan anak laki-laki di lingkungan keluarga yang berada di pedesaan. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi makna dan dinamika komunikasi antarpribadi dalam konteks sosial yang spesifik, yaitu di Kampung Pasir Haur, Kabupaten Cianjur.

Berdasarkan pendapat (Sugiyono, 2017), studi kasus diterapkan ketika peneliti berniat untuk melakukan kajian mendalam tentang suatu kejadian, aktivitas, atau proses yang dialami oleh individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Melalui studi kasus, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai dinamika yang muncul dalam fenomena sosial yang kompleks. Dalam studi ini, metode studi kasus digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang interaksi komunikasi antara Ayah dan anak laki-laki, serta berbagai faktor yang memengaruhi keterbukaan dalam lingkungan keluarga.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap Ayah dan anak laki-laki secara terpisah untuk menggali persepsi, pengalaman, dan dinamika komunikasi, observasi partisipatif dalam keluarga untuk menangkap ekspresi verbal dan non-verbal, serta dokumentasi seperti catatan lapangan dan foto situasi interaksi dengan izin. Teknik wawancara mendalam digunakan karena mampu mengungkap makna subjektif dari

pengalaman komunikasi, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2017), bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan bermakna dari perspektif informan. Analisis data dilakukan secara tematik dengan reduksi data untuk menyaring informasi relevan, kategorisasi ke dalam tema seperti gaya komunikasi, penarikan kesimpulan interpretatif berdasarkan pola antar kasus, dan triangulasi untuk validasi melalui perbandingan sumber data. Langkah-langkah ini mengacu pada model Miles et al (2014), yang menekankan pentingnya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai proses analisis dalam penelitian kualitatif.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Pasir Haur yang terletak di Kampung Pasir Haur, Kabupaten Cianjur. Tempat ini dipilih karena memiliki karakteristik sosial budaya yang kuat, yang mencakup nilai-nilai tradisional serta struktur keluarga yang biasanya bersifat patriarkal. Subjek penelitian melibatkan tiga keluarga yang dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria berikut:

- Memiliki anak laki-laki berusia antara 15 hingga 21 tahun.
- Anak tersebut tinggal bersama Ayah di dalam satu rumah.
- Ayah terlibat aktif dalam kehidupan sehari-hari anak.
- Bersedia untuk berpartisipasi dalam wawancara mendalam.

Tabel 1. Subjek Penelitian

Keluarga	Inisial Ayah	Usia Ayah	Pekerjaan	Usia Anak	Ciri Gaya Komunikasi
Keluarga A	Pak R	47 Tahun	Petani	18 Tahun	Dominan tetapi perhatian
Keluarga B	Pak S	42 Tahun	Guru SD	16 Tahun	Demokratis dan terbuka
Keluarga C	Pak T	50 Tahun	Tukang Bangunan	20 Tahun	Tertutup dan otoriter

Pemilihan subjek secara purposive sesuai dengan pandangan (Sugiyono, 2017), yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu agar data

yang diperoleh relevan dan mendalam.

HASIL DAN DISKUSI

Cara komunikasi seorang Ayah memiliki peranan yang krusial dalam menciptakan suasana komunikasi yang positif dan terbuka di dalam keluarga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kampung Pasir Haur, Kabupaten Cianjur, terungkap bahwa cara komunikasi Ayah berdampak langsung pada tingkat keterbukaan anak laki-laki. Komunikasi yang bersifat ramah, santai, dan perhatian dapat menciptakan hubungan yang lebih akrab, saling percaya, dan penuh empati antara Ayah dan anak. Sebaliknya, cara komunikasi yang cenderung dominan dan evaluatif dapat mengakibatkan jarak emosional yang membuat anak enggan untuk membagikan pikiran, perasaan, atau pengalaman pribadinya.

Gaya Komunikasi Ayah

Berdasarkan analisis teori *Communication Style* dari (Norton, 1978), ditemukan bahwa setiap Ayah memiliki kecenderungan gaya komunikasi yang khas, dipengaruhi oleh kepribadian, nilai budaya, dan pengalaman hidupnya. Variasi gaya komunikasi ini memunculkan dampak yang berbeda terhadap keterbukaan anak laki-laki di dalam keluarga.

1. Keluarga A (Dominant-Attentive)

Ayah di keluarga ini menunjukkan kombinasi antara pengendalian dan perhatian. Dia masih mempertahankan posisi sebagai sosok yang berotoritas, terlihat dari nada suaranya yang tegas dan cara dia mengarahkan, namun tetap memberikan kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Dominasi terlihat ketika Ayah menegaskan pentingnya disiplin dan tanggung jawab, tetapi sikap perhatiannya muncul saat dia mau mendengarkan setelah emosi mereda.

Sikap tersebut mencerminkan perubahan dari cara komunikasi yang konvensional menuju cara yang lebih empatik. Meskipun masih ada elemen hierarki, momen-momen

percakapan santai menjembatani hubungan emosional yang memperlambat kedekatan. Ini menunjukkan bahwa meskipun gaya dominan dapat menyebabkan ketegangan, adanya elemen perhatian dapat menyeimbangkan hubungan dan membuka kesempatan bagi anak untuk lebih terbuka. “Bapak sering marah kalau aku tidak patuh, tetapi setelah itu dia suka diajak bicara dengan baik.” (Ungkap, Anak “R”).

Temuan ini mengungkap bahwa meskipun cara berkomunikasi Ayah dalam keluarga biasanya cenderung lebih dominan, keberadaan rasa perhatian dan empati bisa meningkatkan ikatan emosional antara Ayah dan anak laki-lakinya. Jenis komunikasi seperti ini tidak hanya memperlihatkan pola interaksi dalam konteks keluarga di pedesaan, tetapi juga mencerminkan usaha Ayah untuk beradaptasi dengan perubahan kebutuhan emosional anak sambil tetap mempertahankan otoritasnya sebagai kepala keluarga.

Hasil penelitian ini selaras dengan pendapat Ibnu 'Asyur dalam tafsirnya yang membahas interaksi antara orang tua dan anak, yang menekankan adanya keseimbangan antara ketegasan dan kasih sayang dalam proses pendidikan anak. Ia berpendapat bahwa orang tua perlu menjaga kewibawaan mereka tanpa menghilangkan aspek kelembutan, karena komunikasi yang penuh kasih akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai serta membentuk karakter anak. Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif harus mencakup hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujaadalah bil-lati hiya ahsan, yang menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara otoritas dan empati dalam hubungan orang tua dan anak. (Hidayat et al., 2025).

Oleh karena itu, pengamatan terhadap keluarga menunjukkan adanya keselarasan antara praktik komunikasi Ayah di lapangan dengan prinsip komunikasi ideal yang diuraikan oleh Ibnu 'Asyur. Ayah tidak hanya

berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendamping yang berupaya memahami anak melalui pendekatan yang bijaksana dan penuh kasih. Tipe komunikasi semacam ini berpotensi menciptakan suasana keluarga yang terbuka dan harmonis, di mana disiplin tetap terjaga tanpa mengabaikan kebutuhan emosional anak laki-laki.

2. Keluarga B (Ramah–Santai)

Dalam keluarga ini, Ayah menunjukkan cara berkomunikasi yang paling terbuka dan mendukung. Ia berfungsi tidak hanya sebagai sosok yang berkuasa, tetapi juga sebagai teman dan pembimbing. Gaya ramah-santai terlihat dari kebiasaannya mengajak anak untuk berdiskusi tanpa adanya tekanan dan memberikan kesempatan bagi anak untuk memiliki pandangan yang berbeda.

Pendekatan ini selaras dengan prinsip komunikasi yang efektif menurut Norton (1978), yang mencakup empati, penerimaan, dan ketahanan. Hubungan antara Ayah dan anak dalam keluarga ini menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung dua arah dapat memperkuat rasa saling percaya dan keterbukaan emosi. “Bapak sering bertanya pendapat saya, misalnya mengenai sekolah atau teman. Jadi saya merasa berani untuk berbicara jujur.” (Ungkap, Anak “S”).

Keterbukaan dalam berkomunikasi ini juga menciptakan rasa aman secara psikologis, di mana anak merasa bahwa ungkapan dirinya tidak akan mendapatkan penilaian negatif. Pernyataan ini sesuai dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Tamara (2016, dalam Jayanti, 2020), yang menunjukkan bahwa pengungkapan diri yang ditunjukkan oleh subjek memunculkan reaksi yang menguntungkan dari tokoh Ayah dan ibu, khususnya bermanifestasi sebagai peningkatan keintiman dalam hubungan mereka, ketika orang tua memperoleh wawasan tentang keadaan emosi anak mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri otentik mereka tanpa kekhawatiran.

3. Keluarga C (Dominan–Evaluatif)

Di sisi lain, untuk keluarga C, cara komunikasi sang Ayah cenderung dominan dan evaluatif. Interaksi yang terjadi biasanya bersifat sepihak, lebih banyak berisi instruksi dan koreksi mengenai tindakan anak. Alur komunikasi ini memperkuat posisi Ayah sebagai “pengatur” dan pengawas disiplin, tetapi mengabaikan aspek emosional sang anak. Sebagai konsekuensinya, muncul jarak emosional serta kecenderungan anak untuk menarik diri. Anak cenderung menghindari diskusi dengan Ayah karena takut mendapat teguran atau dimarahi. “Kalau sedikit saja salah, langsung dimarahi, jadi lebih baik diam.” (Ungkap, Anak “T”).

Penemuan ini mendukung teori Norton (1978), yang menyatakan bahwa pendekatan komunikasi yang terlalu dominan dan evaluatif dapat memicu resistensi emosional dan menghalangi keterbukaan dalam hubungan interpersonal.

Keterbukaan Diri Anak Laki-laki

Studi yang menggunakan teori Self-Disclosure dari Jourard (1971), menunjukkan bahwa sejauh mana anak laki-laki terbuka sangat dipengaruhi oleh kedekatan hubungan dan penerimaan dari Ayah. Kepercayaan dan rasa aman menjadi faktor penting dalam proses mengungkapkan diri.

1. Keluarga A

Anak di keluarga A mengalami perkembangan keterbukaan yang berlangsung secara bertahap. Pada awalnya, interaksi terasa kaku dan terbatas pada hal-hal praktis seperti tugas rumah atau kegiatan sekolah. Namun, ketika Ayah mulai mengubah cara komunikasinya menjadi lebih santai, anak mulai merasa lebih nyaman untuk membagikan masalah pribadi seperti perasaan, persahabatan, dan pengalaman di sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kecil dalam cara Ayah berkomunikasi misalnya dengan mengedepankan

pendengaran aktif atau merespons tanpa menghakimi dapat meningkatkan rasa percaya dan memperluas kesempatan anak untuk terbuka. Suswanto & Kusumawardhani (2024), mengatakan bahwa seorang Ayah yang siap mendengarkan tanpa memberikan penilaian dapat membangun rasa percaya dan mendorong anak untuk lebih jujur dalam menyampaikan pengalaman serta emosi mereka.

2. Keluarga B

Tingkat keterbukaan di keluarga B sangat tinggi. Anak merasa bahwa Ayahnya adalah tempat yang aman untuk berbagi pikiran dan perasaan tanpa khawatir akan disalahpahami. Komunikasi yang terbuka memungkinkan anak untuk mengungkapkan isu-isu sensitif, seperti tekanan belajar, konflik dengan teman, serta ambisi untuk masa depan.

Konsep ini selaras dengan pandangan Rina Astriani (2025) menjelaskan bahwa kejujuran diri adalah metode seseorang untuk menyatakan reaksi emosional, menyampaikan evaluasi kognitif, dan meminta dukungan atau arahan melalui interaksi sosial yang terbuka dan reflektif. Setiap orang memiliki cara mereka sendiri untuk menunjukkan pengalaman emosional, sehingga memungkinkan terbentuknya rasa empati dan solusi yang kolektif.

Temuan ini juga sejalan dengan pemikiran Jourard yang menyatakan bahwa pengungkapan diri berkembang dengan baik ketika individu merasa diterima dan dihargai. Kepercayaan yang terbentuk menjadi dasar utama bagi anak untuk mengekspresikan diri dengan jujur.

3. Keluarga C

Menurut Shirley J. Gilbert (1976), mengekspresikan diri merupakan elemen yang sangat penting untuk menciptakan kedekatan dan memperbaiki komunikasi dalam keluarga. Proses ini memerlukan adanya rasa aman secara emosional serta penerimaan yang tanpa syarat, sebagaimana yang juga dijelaskan oleh (Jourard, 1971). Namun, dalam

implementasinya, norma sosial yang mengharuskan pria terutama para Ayah untuk selalu menunjukkan kekuatan dan ketahanan sering kali menghalangi terciptanya kedekatan emosional tersebut. Situasi ini dapat menyebabkan para Ayah kurang mampu untuk menunjukkan perasaan, sehingga anak-anak cenderung menjauh dan mencari cara untuk berkomunikasi di luar konteks keluarga.

Berbeda dengan dua keluarga yang telah dibahas sebelumnya, tingkat kejujuran anak dalam keluarga C termasuk rendah. Anak merasa bahwa setiap kali ia menyampaikan pendapat kepada Ayahnya, tanggapan yang diterima biasanya berupa kritik atau kemarahan. Situasi ini menciptakan perasaan cemas dan takut untuk berbicara lebih lanjut, sehingga anak lebih memilih untuk berinteraksi dengan ibunya atau teman-teman sebaya. “Jika berbicara dengan ibu lebih nyaman, tetapi dengan Ayah saya merasa takut salah bicara.” (Ungkap Anak “T”).

Temuan ini memperkuat pandangan Jourard (1971), bahwa pengungkapan diri membutuhkan rasa aman secara emosional dan penerimaan tanpa syarat. Ketika sosok Ayah tidak dapat memberikan hal tersebut, anak menjadi cenderung menutup diri dan mencari cara lain untuk berkomunikasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cara komunikasi ayah memiliki dampak signifikan terhadap terbentuknya sikap terbuka dan kejujuran pada anak laki-laki di masyarakat pedesaan yang masih terpengaruh oleh budaya patriarki. Ayah yang berkomunikasi dengan hangat, penuh empati, dan bersikap terbuka dapat menciptakan suasana emosional yang aman, yang mendorong anak untuk lebih jujur dan mampu mengekspresikan diri. Sebaliknya, cara komunikasi yang bersifat otoriter dan menilai dapat menciptakan jarak emosional dan menghambat interaksi dua arah.

Terdapat tanda-tanda pergeseran dalam nilai komunikasi keluarga dari struktur hierarkis menuju hubungan yang lebih setara dan dialogis. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar para ayah meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal yang berbasis empati dan mendengarkan dengan aktif, serta menjalankan dialog terbuka dengan anak. Dukungan dari keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah penting untuk memperkuat pola komunikasi yang lebih manusiawi dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Cara komunikasi ayah yang terbuka dan perhatian tidak hanya memperkuat hubungan dalam keluarga, tetapi juga membentuk anak laki-laki yang lebih percaya diri dan dewasa secara emosional.

REFERENSI

- Andini, & Syahminan, M. (2024). *Komunikasi Budaya Patriarki dalam Etnis Batak di Kota Medan*.
<https://doi.org/10.32884/ideas.v10i3.1860>
- Baihaqi, I., Hastuti, D., & Simanjuntak, M. (2025). Keterlibatan dan kelekatan Ayah terhadap kematangan sosial anak: Peran mediasi regulasi emosi. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 13(2), 711–731.
<https://doi.org/10.29210/1165900>
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Pearson Education.
- Hidayat, F., Maizuddin, M., & Djuned, M. (2025). Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak Menurut Tafsir Ibnu 'Asyur. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 52–67.
<https://doi.org/10.71153/wathan.v2i1.201>
- Jayanti, U. F. (2020). *Keterbukaan Diri Anak Kepada Orang Tua Mengenai Hubungan Asmara (Studi Keterbukaan Diri Anak yang Tinggal Terpisah Dengan Orang Tuanya Mengenai Hubungan Asmara)* [Universitas Muhammadiyah Surakarta].
<https://eprints.ums.ac.id/87194/>
- Jourard, S. M. (1971). *Self-disclosure: An experimental analysis of the transparent self*. Wiley-Interscience.
- Juliawati, J., & Destiwati, R. (2022). Keterbukaan diri remaja akhir dalam komunikasi keluarga strict parents di Bandung. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(7).
<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i7.8748>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
<https://ebooks.umu.ac.ug/librarian/books-file/Qualitative Data Analysis.pdf>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhibuddin. (2024). *Hambatan Dan Kegagalan Komunikasi Keluarga Antara Orang Tua dan Anak*.
- Norton, R. W. (1978). Foundation of a communicator style construct. *Human Communication Research*, 4(2), 99–112.
<https://academic.oup.com/hcr/article/4/2/99/4626784>
- Rina Astriani, R. P. (2025). *Komunikasi Keluarga terhadap Keterbukaan Diri Mahasiswa Perantau*.
- Shirley J. Gilbert. (1976). *Pengungkapan Diri, Keintiman dan Komunikasi dalam Keluarga*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.2307/582335>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumartono, J. M. R. (2017). *Kualitas Komunikasi Keluarga Dan Tingkat Keakraban Pada Anak*.
file:///C:/Users/hp elitebook 840 G4/AppData/Local/Microsoft/Windows

ws/INetCache/IE/0XARJK3Q/182-
363-1-SM[1].pdf

Suswanto, B., & Kusumawardhani, T. (2024).
Intensitas komunikasi interpersonal
Ayah dan anak laki-laki usia 7–8 tahun
dalam keberhasilan pembelajaran jarak
jauh (Studi kasus di RW 08 Kelurahan
Sriamur, Tambun Utara, Bekasi).
*Interpretasi: Communication & Public
Relation*, 2(1), 10–21.
[https://doi.org/10.53990/interpretasi.v
2i1.235](https://doi.org/10.53990/interpretasi.v2i1.235)